

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Secara umum sebenarnya penelitian yang membahas terkait nilai religius sudah cukup banyak dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, namun untuk sumber data novel yang berjudul *Takdir Sang Arsy* karya Nur Hoiriah belum pernah ada yang meneliti terkait nilai-nilai religius islami maupun mengkaji aspek-aspek lain. Hal tersebut dikarenakan novel yang digunakan merupakan novel yang diterbitkan terbitan baru, yaitu pada bulan Mei 2022. Dengan hal tersebut, peneliti akhirnya menggunakan novel ini untuk dijadikan sumber data penelitian dengan mengkaji nilai-nilai religius Islami yang digambarkan oleh tokoh utama yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Religius Pada Tokoh Utama Dalam Novel Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-Faqir yang ditulis oleh Istiana Margi (2013). Pada literatur tersebut terdapat persamaan dalam pembahasannya yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai religius islami pada novel. Secara signifikan perbedaan dengan penelitian yang disusun ialah Istiana Margi memaparkan nilai-nilai religius melalui novel yang ditulis oleh *Moon El-Faqir* dengan judul *Mahligai Cinta Firdaus* sementara peneliti menggunakan novel *Takdir Sang Arsy* karya Nur Hoiriah. dan dalam penelitian yang ditulis oleh Istiana Margi, di dalamnya terdapat relevansi antara nilai-nilai religius pada novel dengan kehidupan masyarakat.

2. Penelitian yang ditulis oleh Rahmah (2018) dengan judul Nilai-Nilai Religius Yang Terkandung dalam Novel *Assalamu'Alaikum Beijing*. Tentunya terdapat persamaan dan juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti. Secara garis besar, persamaan yang hadir ialah masing-masing kedua penelitian ini membahas tentang nilai religius pada novel sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber penelitiannya. Rahmah memilih menggunakan novel *Assalamu'Alaikum Beijing* yang ditulis oleh Asma Nadia sedangkan penelitian ini akan membahas berkenaan dengan novel yang ditulis oleh Nur Hoiriah yakni *Takdir Sang Arsy* yang secara spesifik fokus pada tokoh utama yang menggambarkan nilai-nilai religius islami.
3. Penelitian yang disusun oleh Akbar (2020) dengan judul Analisis Nilai Religius Dalam Novel *Cinta Subuh* Karya Alii Farighi. Terdapat persamaan yakni sama-sama meneliti nilai religius islami pada novel yaitu terletak di pembahasan penelitiannya dengan ditemukan tiga nilai religius yakni akidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi fokus pada penelitian. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah selain daripada perbedaan literatur sebagai sumber data penelitian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kompleks karena data yang ditemukan dalam novel *Takdir Sang Arsy* lebih banyak menggambarkan nilai-nilai religius islami yang digambarkan oleh tokoh utamanya.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Novel

Kosasih (dalam Lubis, 2020:2) mendefinisikan bahwa novel adalah wujud dari imajinasi manusia melalui karya tulis yang menceritakan permasalahan tokoh baik itu

individu ataupun kelompok. Pola dari penyampaian ceritanya seringkali diawali dengan menjelaskan tentang permasalahan kehidupan sampai pada wujud penyelesaiannya. Novel kemudian berangkat dari pengalaman yang dirasakan oleh seseorang di lingkungan tertentu yang ditambahi dengan imajinasi dari Sang pengarang (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2019: 57). Alur cerita yang kompleks diwarnai dengan konflik yang cenderung berulang mampu memperlihatkan bahwa novel merupakan prosa yang unik karena memiliki keleluasaan cerita dan berbeda dengan prosa lainnya (Lubis, 2020:2).

Dari penjelasan di atas, peneliti mengambil intisari bahwa novel dimaksudkan sebagai jenis karya kesusasteraan yang bersifat fiktif dan imajinatif, yang dalam alur ceritanya menceritakan masalah tentang kehidupan manusia, diawali dengan permasalahan atau konflik yang dialami tokoh, puncak permasalahan sampai pada tahap penyelesaian konflik.

2. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel dalam penjelasan Nurgiyantoro terdapat tiga jenis novel yaitu novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*. Ketiga jenis novel tersebut dijabarkan sebagai berikut.

a. Novel Serius

Nurgiyantoro (2013: 18-19) menjelaskan bahwa novel yang memiliki genre serius membahas hal-hal tentang kehidupan sehari-hari secara kompleks dan menyeluruh. Tidak hanya hiburan akan tetapi para pengarang mengajak para pembaca untuk merasakan sensasi dari masalah yang diangkat dalam novel tersebut.

b. Novel Popular

Dikatakan popular dikarenakan pada periode rilisnya nyatanya banyak pembaca yang kemudian menggemari karya tulis tersebut utamanya para remaja. Pada umumnya novel popular mengambil genre tertentu seperti artifisial, cinta, dan *thriller* akan tetapi novel ini hanya beredar untuk sementara waktu. Hal ini dikarenakan novel ini dirilis pada waktu tertentu sehingga ia cenderung tidak dapat mengikuti zaman serta dapat digantikan dengan mudah oleh novel-novel lain yang baru rilis (Nurgiyantoro, 2013: 18)

c. Novel *Teenlit*

Hampir sama dengan novel popular, novel *teenlit* menargetkan pada audiens atau pada pembaca yang berada di rentang usia remaja (Nurgiyantoro, 2013: 26). Oleh karenanya, karakteristik novel ini selalu berangkat pada permasalahan remaja dan tokohnya berada pada rentang umur remaja juga (Nurgiyantoro, 2013: 27).

Dari pembahasan terkait jenis-jenis novel di atas, mengilustrasikan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki ragam jenis. Seperti halnya jenis novel serius yang memiliki genre serius pada novel yang digunakan oleh peneliti yang berjudul *Takdir Sang Arsy* karya Nurhoiriah. Di dalam novel yang peneliti gunakan, menceritakan permasalahan sehari-hari yang dialami tokoh utama yang sangat kompleks, dikarenakan setiap perjalanan kisah tokoh tersebut dapat dirasakan sensasi permasalahannya oleh peneliti. Sensasi permasalahan yang dirasakan yaitu semangat merubah nasib, istiqomah dalam beribadah, dan usaha memperjuangkan cintanya. Hal tersebut menjadikan novel *Takdir Sang Arsy* termasuk ke dalam jenis novel serius.

3. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Dalam melihat unsur pembangun novel maka terdapat dua unsur yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013). Di bawah ini uraian kedua unsur tersebut.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2013:30) menegaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Perpaduan berbagai unsur intrinsik itulah yang membuat sebuah novel menjadi nyata. Senada dengan pendapat tersebut, Munanar (2022:31) menegaskan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang ikut serta dalam konstruksi cerita. Makna dari unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah makna dasar yang mendukung sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan abstrak yang direpresentasikan secara berulang melalui motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema baru akan menjadi makna cerita jika dikaitkan dengan unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2013: 109). Sedangkan Alma'ruf dan Nugrahani (2019: 64) menjelaskan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari cerita, yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan, seperti budaya agama, cinta, konflik sosial, politik, dan seterusnya.

2) Plot

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013:167) menjelaskan bahwa plot atau alur merupakan suatu cerita dengan rangkaian peristiwa, tetapi peristiwa tersebut berhubungan hanya dengan sebab akibat, artinya peristiwa yang satu menyebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan menurut Abrams (dalam

Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah urutan peristiwa, mengacu pada pengaturan dan penyajian berbagai peristiwa untuk menyampaikan kesan artistik dan emosional tertentu.

3) Latar

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013:302) menyatakan bahwa Latar disebut sebagai tumpuan yang mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Adapun menurut pandangan Brooks (dalam Tarigan, 1984:136) mengungkapkan bahwa latar secara mudah direpresentasikan sebagai latar belakang yang direpresentasikan secara deskriptif yang mencakup pada unsur ruang dan waktu di dalam ceritatersebut.

4) Tokoh, Penokohan, dan Jenis-Jenis Tokoh

a) Pengertian Tokoh

Istilah karakter mengacu pada aktor (orang), sama seperti ada pertanyaan tentang karakter: "Siapakah tokoh utama novel?" atau "Berapa banyak karakter yang dimiliki novel ini?" dll, dapat dipastikan bahwa jawabannya mengacu pada aktor atau orang yang terdapat dalam novel (Nurgiyantoro, 2013:247). Senada dengan pendapat tersebut, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 447) berpendapat bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang tampil dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca dimaknai memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan. Bagus karakter dalam ucapan dan tindakan. sementara Al-Ma'rif dan Nugrahani (2019: 75) menjelaskan bahwa "tokoh adalah individu fiktif yang mengalami peristiwa atau peristiwa dalam berbagai peristiwa.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang berperan dalam suatu cerita atau bisa juga disebut pelaku yang berperan dalam suatu cerita.

b) Pengertian Penokohan

Nurgiyantoro (2013:247) mengemukakan bahwa penokohan adalah gambaran yang jelas tentang orang yang digambarkan dalam cerita. Penokohan sering disamakan dengan watak, dan watak merujuk pada penempatan tokoh tertentu dengan tokoh tertentu dalam sebuah cerita.

Dalam penokohan, terdapat teknik penokohan yaitu langsung dan tidak langsung. Ciri dari teknik langsung yaitu menceritakan atau diceritakan oleh pengarang sendiri, sedangkan ciri teknik tidak langsung yaitu memaksa pembaca untuk menganalisisnya secara implisit dalam teks, seperti dialog, pikiran dan perasaan tokoh, tingkah laku, reaksi tokoh, aliran kesadaran, reaksi tokoh lain, sikap, dan ciri fisik (Nurgiyantoro, 2013:194-210). Sementara penokohan yang dijelaskan oleh Fitrianingrum (2016:49) yaitu semua sifat dan sikap tokoh yang direfleksikan pengarang melalui bahasa, tingkah laku, cara berpikir, keadaan fisik, serta keadaan lingkungan tempat tokoh itu hidup dan berkembang.

Dari penjelasan ciri-ciri penokohan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penokohan adalah karakter yang ditampilkan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra, baik itu karya drama maupun karya naratif. Watak tokoh dapat dimaknai oleh pembaca melalui tingkah laku, ucapan, dan tindakan yang ditampilkan oleh tokoh.

c) Jenis-Jenis Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tokoh. Nurgiyantoro (2013:176-190) mengungkapkan bahwa terdapat jenis-jenis tokoh diantaranya yaitu:

(1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Peran tokoh utama dan tokoh pendukung sangat berbeda. Mengenai peran atau pentingnya karakter dalam cerita, jika diperhatikan secara khusus karakter tersebut ada karakter yang terus muncul sehingga terkesan mendominasi sebagian besar cerita, dan ada juga karakter yang muncul hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita itu pun dalam bagian cerita yang relatif singkat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh yang dihadirkan di awal adalah tokoh utama, sedangkan tokoh kedua adalah tokoh tambahan.

(2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2013:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang dikenal sebagai "pahlawan", yang mewujudkan standar dan nilai ideal bagi pembacanya. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menimbulkan konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis.

(3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah karakter yang hanya memiliki satu kualitas atau tanda pribadi tertentu. Karakter dan perilaku tokoh sederhana bersifat datar dan monoton,

karena hanya mencerminkan karakter tertentu. Karakter yang sangat sederhana dapat dirumuskan dalam frasa atau kalimat seperti “Dia miskin tapi jujur” atau “Dia kaya tapi rakus”. Sementara tokoh bulat adalah karakter yang kompleks yang dapat mengekspresikan kemungkinan hidup, kepribadian, dan identitas yang berbeda. Tokoh bulat dapat menampilkan berbagai sifat dan perilaku, sehingga karakteristiknya seringkali sulit untuk dijelaskan secara akurat.

(4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Menurut Altenberg & Lewis (dalam Nurgiyantoro 2013:188) mengemukakan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang hampir tidak mengalami perubahan atau perkembangan karakter sebagai akibat dari peristiwa. Karakter statis memiliki karakteristik yang relatif tetap dan tidak berkembang dari awal cerita hingga akhir cerita. Berbeda dengan tokoh berkembang, tokoh berkembang adalah karakter dalam cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan tokoh dalam cerita sesuai dengan perubahan alur atau peristiwa yang dikisahkan.

(5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal menurut Altenbernd & Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013: 190) yaitu tokoh dalam cerita yang individualitasnya hanya sedikit diperlihatkan, tetapi lebih ditekankan mutu karya atau kebangsaannya. Bagi mereka, Tokoh Netral adalah karakter yang ada demi cerita itu sendiri. Karakter netral adalah karakter imajiner yang hanya hidup dan ada di dunia fiksi. Karakter netral diperkenalkan semata-mata untuk kepentingan cerita atau bahkan karakter yang sebenarnya memiliki cerita, narator, dan apa yang diceritakan.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam pandangan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 338) adalah siasat, strategi, dan teknik yang sengaja dipilih dan digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan cerita. Sementara sudut pandang menurut pendapat Misi dan Rosmiati (2022: 38) adalah cara dan pandangan yang dipakai pengarang untuk menghadirkan tokoh, latar, sikap dan berbagai peristiwa yang membangun. Kisah fiksi untuk pembaca.

6) Gaya Bahasa

Semi (1988:48) menyatakan bahwa Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang diaplikasikan pengarang yang berkaitan dengan pemilihan bahasa, penggunaan resensi dan penggunaan gaya bahasa. Lebih jauh lagi, Al-ma'ruf dan Nugrahani (2019: 71) menyatakan bahwa gaya bahasa dalam karya sastra merupakan perangkat sastra yang sangat berperan dalam pencapaian efek estetik dalam penciptaan makna.

7) Amanat

Pesan atau amanat adalah ajaran moral yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya-karyanya. Penulis menyampaikan pesan ini dengan berbagai cara, khususnya dalam bentuk perintah, saran dan himbauan (Sari, Wardiani, dkk, 2023: 82). Pesan dalam sebuah karya sastra adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang atau pengarang, sesuatu berupa makna yang terkandung dalam setiap karya sastra. Pesan dalam karya sastra dapat berupa pesan moral. Secara umum, moralitas atau moralitas menunjukkan pengertian baik dan buruk yang diterima secara umum terkait dengan tindakan, sikap, dll. (Mamonto, Lensun, dkk, 2021: 220).

b. Unsur Ekstrinsik

Al-ma'ruf dan Nugrahani (2013:63) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra. Namun unsur ini juga mempengaruhi keseluruhan struktur cerita dalam karya sastra. Senada dengan pendapat tersebut, Erlina (2017:138) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, namun unsur tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi sistem organisme karya sastra, secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi pengisahan sebuah karya sastra, meskipun tidak ikut serta sebagai bagian darinya. Unsur ekstrinsik sebuah novel tetap harus dipandang penting. Unsur ekstrinsik novel berkaitan dengan nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya.

1) Nilai Religius

Erlina (2017:139) mengemukakan bahwa nilai religius merupakan cara pandang yang menyatukan manusia dengan Tuhan pencipta alam semesta. Berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan tidak lepas dari pembahasan tentang agama. religius adalah jalan hidup bagi manusia. religius juga dapat berperan sebagai pemicu faktor kreatif, spirit hidup, dan stimulus yang memberi makna hidup. Melalui agama, manusia juga mampu menjaga keutuhan masyarakat agar hidup dalam pola sosial yang telah ditentukan dan sekaligus membimbingnya untuk mencapai masa depan yang lebih baik.

2) Nilai Moral

Nilai moral sering disamakan dengan nilai etis, yaitu nilai yang menjadi ukuran layak atau tidaknya seorang manusia ketika berinteraksi dalam kehidupan sosial. Moralitas adalah tingkah laku atau tindakan manusia yang direnungkan dari

nilai keberadaan individu tersebut. Disiplin tidak dilakukan hanya dalam urusan ibadah, tetapi dilakukan dalam segala hal. Sikap disiplin akan mewujudkan kebaikan. Seperti halnya dalam agama, seorang hamba berdoa pada waktunya untuk mendapatkan pahala yang lebih banyak (Erlina, 2017:140).

3) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah pelajaran yang dapat diambil dari tindakan sosial dan tata cara kehidupan bermasyarakat. Juga termasuk kesadaran dan emosi yang relatif konstan terhadap suatu ide, objek, atau orang. Karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai sosial karena karya sastra dapat bersumber dari realitas yang terjadi di masyarakat. Nilai sosial meliputi kebutuhan hidup berdampingan, seperti kasih sayang, pengakuan, kepercayaan dan penghargaan (Erlina, 2017: 141).

4) Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep yang tertanam dalam benak individu dalam suatu masyarakat. Pemahaman tentang hal-hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya bersifat abstrak karena hanya ada dalam pikiran. Penerapan nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam perilaku setiap anggota masyarakat yang mengikutinya. Dapat diartikan bahwa nilai-nilai budaya mempengaruhi tingkah laku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Hafidah, Wildan, dkk, 2017: 398).

4. Pengertian Moral

Darmadi (2009:50) menjelaskan bahwa Moral secara etimologi berasal dari kata latin *mores* yang bermakna adat istiadat, akhlak, tingkah laku, serta budi pekerti.

kemudian makna tersebut berkembang menjadi tingkah laku yang baik dan bermoral (kesantunan, dan kesopanan). Sementara itu, pandangan Piaget (dalam Darmadi, 2009:30) menyatakan bahwa moral adalah suatu sistem penilaian tingkah laku yang objektif dan mencerminkan kondisi eksistensi sosial. Sedangkan dalam pandangan Nurgiyantoro (2013:429) menjelaskan bahwa Moral adalah doktrin yang diterima secara sosial tentang benar dan salah yang berkaitan dengan tindakan, sikap, dan kewajiban, yang mencakup moralitas, tata krama, dan kesopanan.

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa moral adalah kebiasaan berperilaku yang baik, yaitu berperilaku sopan dan beradab. Moral juga dapat diartikan sebagai sistem penilaian perilaku objektif yang mencerminkan kondisi eksistensi sosial.

5. Nilai-nilai Religius Islami

Nilai mengandung prinsip-prinsip umum tindakan dan berfungsi sebagai pedoman perilaku. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam berperilaku setiap anggota masyarakat. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat disebut nilai sosial, nilai sosial terdiri dari berbagai jenis, yaitu nilai moral, nilai religi, nilai estetika, dll. (Gunawan, Mustofa, dkk, 2018: 2). Sedangkan nilai-nilai dalam visi Ahmadi (2008: 202) adalah Seperangkat keyakinan yang diyakini sebagai identitas yang memberi corak khusus pada perasaan, mentalitas, keterikatan dan tingkah laku, jadi sistem nilai adalah standar umum yang diyakini kemudian diserap oleh keadaan objektif atau dimunculkan oleh kepercayaan sentimental berupa perasaan umum.

Koentjaraningrat (1984: 65) mengungkapkan bahwa *religion* adalah sistem keagamaan. Misalnya, sistem agama Shinto dan Konghucu. Namun di Indonesia, agama hanya digunakan ketika orang mengacu pada salah satu sistem keagamaan yang keberadaannya telah diakui secara sah oleh pemerintah sebagai agama, sistem keagamaan tersebut adalah Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Hindu. Sementara itu, Suprapno (2019: 16) mengungkapkan bahwa religius adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta ajaran ketuhanan dan kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini”.

Makna nilai religius dalam pandangan Susilawati (2017:35) adalah suatu konsep agama atau kehidupan beragama berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya, nilai religi terkait untuk apa duniawi. hidup tidak akan jauh berbeda. dari nilai-nilai lain seperti aspek sosial dan budaya, selain itu nilai-nilai religius juga sangat berkaitan dengan alam akhirat yang misterius bagi manusia. Akhirat inilah yang membedakan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai lainnya. Adapun nilai religius islami didefinisikan yaitu nilai pendidikan yang dilakukan dengan diawali dari keinginan serta niat untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran serta nilai-nilai keislaman. (Lubis,2016:112)

Dari beberapa penjelasan di atas terkait dengan pengertian nilai, nilai religius, serta nilai religius islami, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai religius islami adalah pedoman yang memberikan pemahaman terkait perilaku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Menurut Asmaun Sahlan (2010: 69) mengemukakan bahwa nilai-nilai religius islami terdiri dari beberapa unsur yaitu unsur akidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penjelasan terkait unsur akidah, ibadah, dan akhlak dapat dipahami dari uraian berikut.

a. Akidah

Akidah adalah pemikiran mendasar dan menyeluruh yang meliputi alam, manusia dan kehidupan, tentang segala sesuatu yang ada sebelum hidup, tentang segala sesuatu selama hidup, tentang segala sesuatu setelah hidup, dan hubungan antara ketiganya. Akidah menentukan perilaku individu manusia. Setiap manusia akan selalu melakukan apa yang dipikirkannya (Siregar, 2020: 100). Sementara ditinjau dari segi akidah dari penjelasan Hasan al-Banna (dalam Ilyas, 2013: 1) menjelaskan bahwa Akidah secara terminologis adalah sejumlah hal yang harus diyakini atau diyakini kebenarannya oleh hati nurani, setelah diyakini akan timbul ketenangan batin, menjadi sebuah keyakinan. yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan. Sementara itu, Ilyas (2013:10) menjelaskan bahwa akidah merupakan dasar atau landasan untuk membangun iman. Jika seseorang memiliki iman yang kuat, maka orang tersebut pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, berakhlak mulia, dan dapat bermu'amalat dengan baik.

b. Ibadah

Fodhil, dan Jannah (2022:52) mengemukakan bahwa hakikat Ibadah dalam agama islam adalah wujud dari ketaatan seorang muslim terhadap Allah Swt. Ibadah tersebut dilaksanakan dengan cara berdoa kepada Allah, melaksanakan ritual yang sesuai dengan yang diajarkan dalam agama islam, dan melaksanakan kewajiban sebagai bentuk keimanan dengan tujuan memperoleh ridha dan rahmat Allah Swt. Sementara Pendapat Syaikhul Ibnu Taimiyah (dalam Ashriyah, 2012: 27) bahwa ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Baik berupa perbuatan atau perkataan yang terlihat atau tersembunyi. Ibadah

merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan beribadah, manusia bisa terhindar dari maksiat, lebih disiplin, lebih dekat dengan Sang Pencipta dan bisa menjadi hamba yang dicintai Allah (Ashriyah, 2012:27).

c. Akhlak

Akhlak (*khuluk*) adalah karakter atau kepribadian yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga hal tersebut akan muncul secara spontan, tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu dan tanpa motivasi dari luar (Ilyas, 2011: 2). Sementara akhlak menurut pandangan Amin (dalam Mustofa, 2019:13) adalah kebiasaan yang terhabituasi, artinya jika kebiasaan itu secara intens dibiasakan, maka kebiasaan itu disebut akhlak. Selain penjelasan akhlak menurut dua pendapat di atas, Ahmadi dan Salimi (2008:207) menjelaskan tentang contoh-contoh akhlak yang mulia, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Akhlak Terhadap Allah Swt.
 - a) Mentauhidkan Allah. Hal ini terdapat dalam quran surat Al-Ikhlâs: 1-4 yang menjelaskan tentang ketauhidan Allah Swt.

“(1) Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan. (4) dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” Terjemahan (Q.S. Al- Ikhlas: 1-4).
 - b) Takwa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Annisa: ayat 1 Allah SWT memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya.

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa), dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” Terjemahan (Q.S. Annisa: ayat 1).

- c) Berdoa. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 55 yaitu Allah Swt memerintahkan manusia untuk berdoa kepada-Nya.

“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan dengan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” Terjemahan (Q.S. Al-a'raf: 55).

- d) *Dzikirullah*. Hal ini terdapat dalam quran surat Al-Baqarah ayat 152. Allah menyampaikan kepada hamba-Nya untuk selalu mengingat-Nya.

“Maka ingatlah kepada-Ku, akupun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” Terjemahan (Q.S. Al-Baqarah ayat 152).

- e) Tawakal. Hal ini terdapat dalam quran surat Ali-Imran ayat 159, Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bertawakal kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakal.

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar. Tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membuat tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.” Terjemahan (Q.S. Ali-Imran ayat 159)

- 2) Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu: a) sabar, b) syukur, c) tawadhu' (rendah hati dan tidak sombong), d) benar, e) iffah (menahan diri dari melakukan yang dilarang), f) hilmun, yaitu menahan diri dari amarah, g) amanah atau dapat dipercaya, h) syaja'ah (berani karena benar), dan i) kana'ah, yaitu merasa puas dengan apa adanya.
- 3) Akhlak terhadap keluarga yaitu: a) berbakti kepada orang tua, b) adil terhadap saudara kandung, c) membina dan mendidik keluarga, dan d) memelihara keturunan.

- 4) Akhlak terhadap masyarakat yaitu: a) ukhuwah atau persaudaraan, b) gotong royong. c) adil, d) murah hati, e) pemaaf, f) menepati janji, g) musyawarah, dan h) kehendak dalam kebenaran.
- 5) Akhlak terhadap alam. antara lain yaitu a) mengamati dan merenungkan penciptaan alam, dan b) memanfaatkan alam.

Sejalan dengan pandangan Ahmadi tentang akhlak mulia, Ilyas (2011: 17-57) menjelaskan integrasi antara kehendak Tuhan dan akhlak manusia dapat dilihat dari penjelasan berikut.

1) Takwa

Takwa adalah menjaga diri dari azab Allah Swt dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dan lebih ringkasnya adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Arti taqwa adalah konservasi diri. Itu sebabnya seseorang harus takut, dan yang paling ditakuti adalah takut kepada Allah Swt. Ketakutan membutuhkan pengetahuan tentang apa yang harus ditakuti. Dengan demikian, orang yang mengenal Allah pasti akan takut kepada-Nya. Orang yang menjaga diri dari azab dan murka Allah di dunia dan di akhirat dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Ilyas, 2011: 17).

2) Cinta dan Rida

Cinta merupakan kesadaran diri, perasaan jiwa yang membuat orang melekatkan hati mereka kepada orang yang mereka cintai dengan penuh semangat dan kasih sayang. Cinta dengan pengertian itu sudah menjadi sifat yang dimiliki semua orang. Bagi orang yang beriman, cinta yang paling utama diberikan kepada Allah Swt, bahkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW menjelaskan bahwa seseorang akan

merasakan manisnya iman ketika orang itu bisa mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apapun. Sejalan dengan cinta, seorang muslim harus mampu menaati segala aturan dan ketentuan Allah Swt. Artinya, hendaknya ia harus mampu ridha menerima segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan, maupun petunjuk. (Ilyas, 2011: 24).

3) **Ikhlas**

Secara terminologi ikhlas adalah melakukan kebaikan semata-mata dengan harapan diridhoi Allah Swt. Definisi ketulusan dalam bahasa populer adalah bertindak tanpa pamrih, hanya berharap untuk menyenangkan Allah Swt. Ada tiga unsur keikhlasan, yaitu (1) niat yang tulus, (2) amal, dan (3) menggunakan hasil usaha dengan baik (Ilyas, 2011: 29).

4) ***Khauf dan Raja'***

Khauf dan Raja' atau Ketakutan dan harapan adalah sepasang sikap batin yang harus dijaga keseimbangannya oleh setiap Muslim. Jika dikuasai oleh *khauf*, maka akan timbul perasaan muram dan putus asa. Dan jika dikuasai oleh *raja'* maka akan mengakibatkan orang tersebut lalai, terlena dan merasa bebas dari bahaya akan azab Allah. *Khauf* yaitu perasaan gelisah dengan membayangkan bahwa sesuatu yang tidak disenanginya akan terjadi padanya, atau dengan membayangkan kehilangan sesuatu yang sangat disenanginya. Sementara *Raja'* atau harapan adalah melekatkan hati seseorang pada sesuatu yang disukainya di masa depan, *Raja'* harus diawali dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh, karena harapan tanpa ikhtiar hanyalah omong kosong (Ilyas, 2011: 37).

5) **Tawakal**

Tawakal adalah usaha melepaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah, dan menyerahkan keputusan kepada-Nya. Tawakal merupakan buah dari iman. Hati setiap orang beriman akan merasa tenang, karena dirinya percaya akan Allah Maha adil dan menyayangi hamba-Nya. Oleh karena itu, Islam menetapkan bahwa iman mutlak harus diikuti dengan keyakinan (Ilyas, 2011:44).

6) **Syukur**

Syukur adalah memuji Sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Refleks rasa syukur seorang hamba berkisar pada tiga hal, dan jika ketiga hal tersebut tidak menyatu, maka tidak disebut bersyukur. Yakni: (1) mengenali kesenangan dari dalam, (2) membicarakannya secara lahiriah dan (3) mengubahnya menjadi sarana untuk menjadikan seseorang lebih taat kepada Allah Swt (Ilyas, 2011:44).

7) **Muraqabah**

Muraqabah berasal dari kata *raqaba* yang memiliki makna menjaga, dan mengamati. Dari arti kata tersebut dapat maknai dalam satu kata yaitu pengawasan. Ilyas mengemukakan hakikat *muraqabah* adalah kesadaran seorang muslim bahwa dirinya selalu ada dalam kendali dan pengawasan Allah Swt. Kesadaran ini lahir dari keimanannya kepada Allah Swt bahwa Allah memiliki sifat *ilmu, sama dan bashar*. Dengan meyakini sifat Allah tersebut dirinya akan selalu merasa diawasi dalam setiap perbuatannya (Ilyas, 2011: 54).

8) Taubat

Taubat berakar pada kata *taba* yang berarti 'kembali', orang yang bertaubat di hadapan Allah Swt adalah orang yang kembali dari sesuatu ke sesuatu. Artinya, kembali dari sifat buruk menjadi sifat terpuji, kembali dari larangan kepada perintahnya, kembali dari kemaksiatan menjadi ketaatan. Ketika seorang muslim melakukan kemaksiatan maka ia harus segera bertaubat di hadapan Allah Swt. Yang dimaksud pembangkangan di sini adalah perbuatan yang menyimpang atau melanggar ketentuan hukum Islam. Ada lima dimensi pertobatan, yang meliputi; (1) menyadari kesalahan, (2) memaafkan kesalahan, (3) memohon ampunan Allah Swt (istighfar), (4) berjanji tidak mengulangi dosa/kesalahan dan (5) menutupi kesalahan masa lalu dengan perbuatan baik. (Ilyas, 2011:57).

6. Nilai Religius dalam Karya Sastra

Wachid (2002: 179) menjelaskan bahwa karya sastra dapat dikatakan religius, karena mengandung moralitas. Sementara, Atmosuwito (2010: 123-124) berpendapat bahwa kriteria religius dalam karya sastra adalah penyerahan diri, ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan, perasaan batin dengan Tuhan, perasaan batin yang diekspresikan dengan rasa takut, perasaan batin dibalik doa, dan kehidupan yang mulia. Mangunwijaya (1989:11-12) menyatakan bahwa agama dan religi sangat erat kaitannya, berdampingan dan dapat melebur menjadi satu, namun sebenarnya kedua hal tersebut mempunyai arti yang berbeda. Artinya, agama lebih mengacu pada lembaga pemujaan Tuhan dengan hukum-hukum resmi. Religiusitas partai lain terlihat dari kedalamannya. Suara getaran kesadaran pribadi dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Oleh karena itu, agama lebih dalam dan lebih luas daripada agama yang

tampak formal dan resmi. Menurut Wachid (2002: 177) menjelaskan bahwa sastra menjadi religius jika mengandung dimensi kemanusiaan yang terkait dengan dimensi transendental. Sastra keagamaan selalu membahas persoalan duniawi manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, yang berujung pada Tuhan melalui lubuk hati manusia yang paling dalam.

Dari berbagai penjelasan tentang nilai religius dalam karya sastra di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebuah karya sastra dapat dikatakan mengandung nilai religius apabila di dalamnya terkandung perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, baik perasaan takut akan dosa maupun perasaan bersalah, tunduk dan taat, berdoa dan hidup mulia. Selain itu, sastra religius tentunya mengandung moralitas (kesusilaan).

